

STRATEGI PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN GUNUNG WUNGKAL

Oleh: Lailatis Syarifah

Abstract

This research aims to find out strategies that can be used to accelerate the pace of economic development in Gunungwungkal sub-district, by referring to physical, environmental, social and local wisdom conditions in Gunungwungkal in 2015. The result is that Gunungwungkal is a plateau with good physical conditions for agriculture and livestock but is constrained by the addition of added value in the production of goods. The number of residents of the productive age is more than the age of being unproductive, but the educational facilities are not sufficient, so other institutions such as training centers are needed. There is tourism potential such as Grojogan Sewu waterfall and monastery, but the infrastructure does not support it. Therefore, the right strategy to accelerate the development of the Gunungwungkal area is to increase the ability and knowledge of the population in order to provide added value to the production results and improve infrastructure, and this cannot be done except with good cooperation between the government and the community.

Key words: Strategy Economics Development, Local Wisdom, Gunungwungkal

A. Pendahuluan

Saat ini pembangunan ekonomi menjadi masalah yang biasanya dihadapi negara-negara berkembang. Sebenarnya kajian tentang pembangunan negara berkembang baru dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia II, hal ini dikarenakan beberapa faktor dan yang paling utama adalah penjajahan yang masih berlangsung secara luas, kurangnya perhatian masyarakat terjajah terhadap masalah pembangunan serta kurangnya perhatian para cendekiawan terhadap pembangunan negara berkembang, penelitian pada masa itu umumnya terfokus pada analisis kemerosotan ekonomi dan pengangguran.¹

¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2006), hlm. 4-6

Michael P. Todaru menyatakan bahwa negara-negara anggota PBB yang termasuk ke dalam kategori dunia ketiga atau negara berkembang, memiliki beberapa permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang cenderung sama yaitu kemiskinan, ketidakmerataan, pengangguran, penyediaan standar minimum pendidikan, kesehatan, perumahan dan makanan. Walaupun permasalahan yang dihadapi negara-negara tersebut tidak dapat dianggap sama, namun permasalahan ekonomi dari negara-negara tersebut dapat disimpulkan pada beberapa hal yaitu: pendapatan, sumber daya fisik dan manusia, peranan pemerintah dan swasta, struktur industri, ketergantungan eksternal. Jika dilihat dari beberapa struktur tersebut maka akan kita dapati bahwa sebagian negara berkembang itu besar dan sebagian lain kecil, sebagiannya kaya akan sumber daya alam dan yang lainnya miskin, sebagian sangat bergantung kepada pemerintah dan sebagian lain sangat kuat peranan swastanya.²

Indonesia termasuk negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam dan pernah mengalami pasang surut dari segi pendapatan. Angus Maddison dalam Sadono Sukirno pernah mencatat bahwa pada pendapatan per kapita Indonesia pernah melampaui Cina dan India serta tidak jauh berbeda dari Jepang serta kira-kira setengah pendapatan dari per kapita rata-rata Eropa, yaitu sebesar US\$614 pada tahun 1820.³

Namun berdasarkan wikipedia bahasa Inggris, IMF tahun 2015 mencatat bahwa Indonesia termasuk negara berkembang dengan pendapatan GDP sebesar US\$3362 per tahun, di bawah Jepang dan Cina. Jadi, Indonesia termasuk negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah. Selain itu, Indonesia juga memiliki masalah kemiskinan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun jika kita merujuk ke data BPS tahun 2013 akan kita dapati bahwa kemiskinan di Indonesia lebih banyak dan mendalam di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

² Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Ir. Nurhanuddin Abdullah, Drs. Harris Munandar (Jakarta: ERLANGGA, 1994), hlm. 28-44

³ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, hlm. 34

Catatan di atas memberikan semangat dan harapan sekaligus tantangan, walaupun pada saat ini Jepang telah melesat meninggalkan Indonesia menjadi negara maju dengan pesatnya kemajuan teknologi industri yang dihasilkan, demikian juga Cina dan negara-negara jiran lainnya. Namun, Indonesia pernah memperoleh pendapatan melebihi Cina dan mendekati Jepang. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi Indonesia untuk terus mengembangkan strateginya guna mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan mencapai cita-citanya untuk memberikan kemakmuran bagi seluruh rakyatnya sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945.

Salah satu strategi yang diterapkan di Indonesia untuk percepatan pengembangan ekonomi adalah dengan sistem desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah dari tingkat pemerintahan tertinggi sampai terendah yaitu desa untuk leluasa mengembangkan diri termasuk menikmati hasil kreasi ekonominya. Karena setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri sehingga tidak memungkinkan bagi pemerintah untuk melakukan generalisir.

Walaupun pada dasarnya terdapat banyak pertentangan tentang desentralisasi terutama pada bagaimana mendefinisikannya. Bahkan Montgomery dalam G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli menyatakan bahwa desentralisasi lebih sebagai seni daripada sebagai ilmu pengetahuan.⁴ Desentralisasi dimaknai pada dua perspektif yaitu perspektif administrasi dan perspektif politik. Dalam perspektif politik, desentralisasi dimaknai sebagai devolusi kekuasaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Sedangkan dalam perspektif administrasi diartikan sebagai pendelegasian wewenang administratif dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, di Indonesia sendiri desentralisasi dilaksanakan bersama dengan asas dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang artinya bahwa urusan daerah merupakan urusan yang terintegrasi secara utuh, yakni masih berada di tangan pemerintah pusat. Hal ini menyebabkan tertundanya kemandirian desa, bahkan desain desentralisasi

⁴ G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli, *Decentralization and Development, Policy Implementation in Developing Countries* (California: Sage Publication, Inc, 1983), hlm. 283

yang dilaksanakan di Indonesia cenderung menerapkan sistem *default village* dan ini tidak sesuai dengan keberagaman lokal di setiap daerah.⁵

Meskipun demikian desentralisasi ini seharusnya menjadikan daerah bisa mempercepat pembangunan ekonomi daerahnya sesuai kearifan lokal yang dimiliki, namun pada kenyataannya percepatan itu belum dapat direalisasikan. Salah satu kecamatan yang termasuk daerah tertinggal adalah kecamatan Gunungwungkal.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia disebutkan bahwa Gunungwungkal merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah kabupaten Pati. Dengan luas wilayah 61,80 m2 dan jumlah penduduk sebesar 34.950 jiwa terdiri dari 17.559 laki-laki dan 17.391 perempuan. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari persawahan dan perbukitan, sehingga mata pencaharian utama mereka adalah pertanian dan peternakan, terdapat juga wisata air terjun Grejegan Sewu yang dikenal dengan Air Terjun Perawan. Namun, meskipun kecamatan Gunungwungkal memiliki sumber daya alam yang baik, namun tetap saja masih menjadi daerah tertinggal sebagaimana disebutkan di atas.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi dan perencanaan pembangunan yang baik agar Gunungwungkal dapat mengembangkan potensinya sehingga mampu melepaskan diri menjadi desa maju dan tidak tertinggal. Perencanaan pembangunan tersebut harus mencakup segala aspek baik ekonomi, sosial maupun budaya. Jadi, tidak hanya menekankan pada pembangunan ekonomi secara fisik, namun juga menekankan pada pengembangan sosial budaya berdasarkan kearifan lokal.

Haryati Subadio dalam Ida Bagus Brata mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama

⁵ Irine H. Gayatri, "Demokrasi Lokal (di Desa): Quo Vadis?", *THE INTERSEKSI FOUNDATION or Knowledge and Humanity*, edisi Saturday, 24 November 2018

dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa.⁶

Edi Sedyawati menyatakan bahwa kearifan lokal adalah seluruh warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible*. Jadi, kearifan tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga seluruh unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi kepada teknologi, pangan kesehatan dan estetika.⁷

Kearifan lokal merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangun karakter bangsa.⁸

Jadi, Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bersifat lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Kearifan lokal adalah identitas suatu daerah baik berupa gagasan, tradisi, maupun budaya yang memiliki nilai-nilai tertentu berdasarkan agama maupun norma masyarakat, yang telah dilestarikan secara terus-menerus sejak masa nenek moyang dan tidak hilang meskipun harus berhadapan dengan perubahan sosial masyarakat.

Oleh karena tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi sumberdaya pembangunan mencakup potensi fisik lingkungan, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh Kecamatan Gunungwungkal

⁶ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati*, Volume 5 Nomor 1, 2016, hlm. 11

⁷ Edy Sedyawati, *Warisan Masa Lalu dan Penciptaan Hari Ini* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 381-382

⁸ Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Indonesia*, Volume 13 Nomor 1, 2013, hlm. 67-68

2. Menganalisa kearifan lokal yang dapat dikembangkan di kecamatan Gunungwungkal
3. Merancang strategi dan model untuk mempercepat pembangunan daerah Gunungwungkal berdasarkan potensi fisik lingkungan, sosial dan ekonomi, sektor dan komoditi potensial serta kearifan lokal yang ada

B. Telaah Pustaka

Abdul Wahid dalam skripsinya tentang pembangunan desa tertinggal yang mengambil lokasi di kabupaten Garut, Jawa Barat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemerataan di kabupaten Garut belum berhasil. Sehingga perlu adanya kebijakan yang adil dan transparan.⁹

Almasdi Syahza dan Suarman telah melakukan penelitian tentang strategi pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan ekonomi pedesaan dengan mengambil tempat Kabupaten Meranti provinsi Riau. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi yang tepat untuk pembangunan di daerah Meranti mempunyai peluang dengan mengembangkan pertanian menjadi agribisnis dan agroindustri. Namun hal tersebut masih terkendala oleh beberapa hal seperti permodalan dan pemasaran, kemampuan teknologi serta kualitas dan kuantitas SDM.¹⁰

Gevisioner, Rindukasih Bangun dan Karyanti juga melakukan penelitian tentang strategi pembangunan berbasis masyarakat yang mengambil lokasi di kecamatan perbatasan negara di provinsi Riau. Strategi pembangunan yang dapat dilakukan pada daerah perbatasan seperti ini adalah dengan pendekatan yang menjamin keseimbangan ekologi dan pertumbuhan ekonomi dengan perencanaan yang terpadu dan berkelanjutan serta berbasis masyarakat. Diperlukan pula penyiapan

⁹ Abdul Wahid, *Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal (Studi Kasus Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)*, (Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2006), hlm. 136-137

¹⁰ Almasdi Syahza dan Suarman, "Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 14 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 126-139

infrastruktur dan beberapa kebijakan yang mendukung seperti kebijakan perdagangan lintas batas.¹¹

I Nengah kartika dan I Wayan Wenagama juga melakukan penelitian tentang strategi pembangunan daerah yang mengambil tempat di provinsi Bali. Penelitian dilakukan dengan teknik LQ (Location Qoutient) yang merupakan teknik paling sederhana untuk mengetahui sektor mana yang paling kuat dalam memicu pengembangan ekonomi di daerah setempat. Hasil penelitian menyatakan bahwa sektor dengan LC terbesar adalah hotel dan restoran di peringkat pertama, lalu di peringkat kedua adalah listrik, gas dan air bersih, selanjutnya pertanian dan terakhir pengangkutan serta komunikasi.¹²

Penelitian di atas mengambil beberapa lokasi yaitu daerah tertinggal sebagai lokasi penelitian, namun belum ada penelitian yang mengambil kecamatan Gunungwungkal sebagai lokasi. Penelitian di atas menggunakan beberapa teknik seperti LQ dan analisis SWOT, sebagian menganalisis seluruh konteks baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia. Namun sebagian besar lebih menekankan pada aspek pemberdayaan alam dan tidak berbicara mendalam pada aspek sumber daya manusia. Penelitian ini pada metode penelitiannya mengacu pada penelitian Gevisioner, Rindukasih Bangun dan Karyanti juga melakukan penelitian tentang strategi pembangunan berbasis masyarakat yang mengambil lokasi di kecamatan perbatasan negara di provinsi Riau.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada lokasi, yaitu di kecamatan Gunungwungkal yang bukan merupakan daerah perbatasan, sehingga tidak meneliti aktivitas lintas batas seperti pada penelitian tersebut. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menambahkan aspek kearifan lokal sebagai variabel dalam

¹¹ Gevisioner, "Rindukasih Bangun dan Karyanti, Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Perbatasan Negara di Provinsi Riau", *Jurnal Bina Praja*, Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret 2013, hlm. 53-62

¹² I Nengah Kartika dan I Wayan Wenagama, "Laporan Penelitian Mandiri Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah di Provinsi Bali," Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNUD, Tidak Diterbitkan, 2015, hlm. 1-24

merumuskan strategi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kecamatan Gunungwungkal.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat menjelajah dan mendalam sehingga menggunakan berbagai macam metode dalam pengumpulan datanya, dari kuesioner, wawancara mendalam dan penelitian literatur. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey terhadap data primer dan data sekunder untuk mengidentifikasi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh kecamatan Gunung Wungkal.

Data primer yang akan dikumpulkan adalah semua hal yang berhubungan dengan sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk setiap desa, jenis kelamin, umur, mata pencaharian, pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kecamatan Gunung Wungkal. Juga dilakukan pengumpulan data primer mengenai sumber daya alam seluruh desa yang berada di bawah kecamatan Gunung Wungkal, baik tanah, perairan, perkebunan, persawahan, pegunungan, dan tempat-tempat wisata potensial. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan adalah data fisik lingkungan serta segala fasilitas yang tersedia baik fasilitas pendidikan, kesehatan, keamanan, kebersihan, penyebaran informasi dan lain-lain. Data ini dikumpulkan dengan penelitian literatur dan kuesioner.

Data primer lain yang dibutuhkan adalah faktor internal baik berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang ancaman yang dimiliki oleh setiap desa di Gunung Wungkal. Data ini dikumpulkan dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dan juga wawancara kepada para pemangku kebijakan di kecamatan Gunung Wungkal.

Data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif dengan mendeskripsikan seluruh kekuatan aktual dan potensial yang dimiliki wilayah Gunung Wungkal sekaligus kelemahannya serta peluang maupun ancaman yang

harus dihadapi, sedangkan metode kuantitatif dengan metode analisis SWOT untuk merumuskan strategi percepatan pembangunan.

D. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Gunungwungkal terletak 29 kilometer arah Utara dari kota Pati. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Cluwak di sebelah Utara, Tayu di Timur, Margoyoso di Selatan dan Kehutanan serta kecamatan Cluwak di sebelah Barat. Gunungwungkal merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian minimum 49 M dan ketinggian maksimum 542 M dari permukaan laut dengan jenis tanah Latosol.

Di Gunungwungkal terdapat 15 desa yang wilayahnya terdiri atas dua jenis lahan yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Desa-desa itu adalah Jepalo, Sidomulyo, Sampok, Pesagen, Gadu, Gajihan, Perdopo, Gulangpongge, Jrahi, Giling, Bancak, Gunungwungkal, Jembulwunut, Ngetuk dan Sumberrejo. Luas lahan pertanian mencapai 1.627.02 Ha lahan sawah dan 2.852.13 Ha bukan sawah dari total luas wilayah 6.179.15 Ha.

Berdasarkan survei dispartanah tahun 2015 juga didapati bahwa dari keseluruhan lahan sawah dan lahan bukan sawah di kecamatan Gunungwungkal sebagaimana dalam tabel di atas terbagi menjadi beberapa macam. Lahan pertanian dibagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah meliputi pengairan teknis, pengairan $\frac{1}{2}$ teknis, pengairan sederhana, pengairan desa/Non Pu, tadah hujan dan pasang surut. Lahan bukan sawah terbagi menjadi tegal/kebun, padang rumput, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan, rawa-rawa, tambak dan kolam. Sedangkan lahan bukan pertanian terdiri dari rumah beserta pekarangan dan tanah lainnya. Luas lahan pertanian sebesar 4.479.150 Ha terbagi menjadi lahan sawah sebesar 1.627.02 Ha dan lahan bukan sawah sebesar 2.852.13 Ha. Lahan sawah yang menggunakan pengairan teknis adalah sebesar 59.000 Ha atau sebanyak 1.32 % dari keseluruhan lahan sawah. Lahan sawah yang menggunakan pengairan $\frac{1}{2}$ teknis adalah sebesar

224.250 Ha atau sebanyak 5.01% dari keseluruhan lahan sawah. Lahan sawah dengan pengairan sederhana sebesar 732.640 Ha atau sebanyak 16.36% dari keseluruhan lahan sawah. Lahan sawah dengan pengairan desa/non Pu sebesar 580.130 Ha atau sebanyak 12.95% dari keseluruhan lahan sawah. Lahan yang menggunakan tadah hujan sebesar 31.000 Ha yaitu sebesar 0.69% dari keseluruhan tanah. Dan lahan sawah pasang surut sebesar 0.000 Ha atau 0.00% dari keseluruhan lahan sawah. Sedangkan lahan pertanian bukan sawah sebesar 2.852.13 Ha terbagi menjadi tegal/kebun sebesar 2.830.720 ha atau sebanyak 63.20% dari keseluruhan lahan pertanian bukan sawah. Sedangkan yang digunakan sebagai padang rumput, hutan rakyat dan hutan negara, rawa-rawa dan tambak adalah sebesar 0.000 Ha masing-masing atau sebesar 0.00% dari keseluruhan lahan pertanian bukan sawah. Sisanya adalah perkebunan sebesar 21.410 Ha atau sebesar 0.48% dari keseluruhan lahan pertanian bukan sawah. Lahan bukan pertanian sebesar 1.700.000 Ha yang merupakan rumah dan pekarang adalah sebesar 1.535.970 Ha atau sebesar 90.35% dan tanah lainnya sebesar 164.030 Ha atau sebanyak 9.65 %. Jadi tanah di kecamatan Gunungwungkal sebagian besarnya adalah lahan pertanian baik berupa sawah maupun perkebunan.

Tingkat Curah hujan tinggi terjadi pada bulan Januari hingga April sebanyak 2-20 hari/bulan dengan volume dari 268 Mm hingga 803 Mm. Pada bulan Mei hingga Juli curah hujan sebesar 120-125 Mm masih didapati untuk tahun 2015. Hujan tidak turun pada bulan Agustus hingga September dan kembali turun pada bulan November. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan di Gunungwungkal cukup untuk menyirami pertanian yang ada. Namun harus dikelola dengan baik karena pada beberapa bulan tertentu hujan tidak turun.

Jadi, Gunungwungkal merupakan dataran tinggi dengan tanah yang subur dan sebagian besar digunakan untuk pertanian, curah hujan cukup untuk menyirami pertanian. Jalan dari kecamatan Gunungwungkal ke kecamatan lain sudah dilapisi aspal, sedangkan jalan antar desa di kecamatan masih berupa pasir dan tanah,

sedangkan beberapa desa memiliki jalan berlubang. Salah satu daerah yang jalannya sangat rusak adalah desa Jrahi. Jalan di Jrahi berkelok-kelok dan menanjak dengan kondisi jalan rusak penuh lubang.

Berdasarkan data BPS tahun 2014 dan 2015 didapati jumlah laki-laki pada tahun 2014 sebanyak 17909 kepala dan perempuan sebanyak 17794 kepala. Pada tahun 2015 jumlah laki-laki meningkat menjadi 17986 kepala dan perempuan sebanyak 17875 kepala. Penduduk usia produktif berjumlah 24581 orang.

Berdasarkan data dari Upt Dinas Pendidikan Kecamatan Gunungwungkal pada tahun 2015, terdapat 18 sekolah TK di lingkungan diknas yang tersebar di seluruh desa dengan jumlah murid sebanyak 463 siswa dan guru sebanyak 49 orang, sehingga rata-rata guru memegang 4 anak di TK. Sekolah Dasar di lingkungan Diknas berjumlah 21 dengan jumlah murid sebanyak 1.815 siswa dan guru sebanyak 230 orang, sehingga ratio murid terhadap guru sebesar 8. Sekolah Menengah Pertama hanya berjumlah 2 buah dengan murid sebanyak 1195 siswa dan guru sebanyak 82 orang, sehingga ratio murid terhadap guru adalah sebesar 15. Selain sekolah di lingkungan Diknas, terdapat sekolah swasta di Gunungwungkal yaitu RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah) swasta, MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). RA swasta berjumlah 14 dengan jumlah murid sebanyak 564 siswa dan guru sebanyak 58 orang, artinya ratio murid terhadap guru adalah 10. Terdapat 11 MI dengan 1.211 murid dan 150 guru, artinya ratio murid terhadap guru adalah 8. Sedangkan MTS di lingkungan Depag berjumlah 5 dengan murid berjumlah 536 dan guru sebanyak 83 orang, artinya ratio murid terhadap guru adalah 6. Sedangkan SMK jumlahnya hanya 1 dengan 164 murid dan 32 guru, artinya ratio murid terhadap guru adalah 5.

Sarana kesehatan di kecamatan Gunungwungkal berjumlah 75, yaitu berupa 1 unit Puskesmas di desa Gunungwungkal, 2 unit Puskesmas Pembantu (1 di Sidomulyo dan 1 di Gadu), 7 unit Poskesdes (1 di Perdopo, 1 di Gulangpongge, 1 di Jrahi, 1 di Giling, 1 di Jembulwunut, 1 di Ngetuk dan 1 di Sumberrejo), 9 unit

Polindes (1 di Jepalo, 1 di Sidomulyo, 1 di Sampok, 1 di Pesagen, 1 di Gadu, 1 di Gajihan, 1 di Bancak, 1 di Giling dan 1 di Gunungwungkal), 7 Unit Posyandu Pratama (2 di gadu, 2 di giling, 2 di Gunungwungkal dan 1 di Sumberrejo), serta 49 Posyandu Madya (3 di jepalo, 5 di Sidomulyo, 3 di Sampok, 2 di Pesagen, 2 di Gadu, 3 di Gajihan, 3 di Perdopo, 5 di Gulangpongge, 4 di Jrahi, 3 di Giling, 4 di Bancak, 2 di Gunungwungkal, 3 di Jembulwunut, 4 di Ngetuk dan 4 di Sumberrejo). Dalam satu kecamatan terdapat 2 Posyandu Mandiri, 2 dokter umum, 5 perawat, 2 tenaga medis lain, 1 bidan di setiap desa dan 30 orang dukun bayi.

Terdapat sarana peribadatan yang memadai di Gunungwungkal, yaitu Masjid sebanyak 33 unit, 139 mushalla, 11 gereja dan 7 vihara. Angka pernikahan lebih tinggi daripada angka perceraian pada tahun 2015, tercatat 291 pernikahan, 24 talak dan 34 cerai di Kantor KUA Gunungwungkal. Jumlah penderita Tuna Netra adalah 33 orang (6 di jepalo, 10 di Pesagen, 1 di gadu, 1 di Gajihan, 5 di Gulangpongge, 2 di Jrahi, 2 di Giling, 2 di Bancak, 4 di Gunungwungkal, 3 di Sumberrejo), penderita Tuna Rungu berjumlah 73 orang (11 di Jepalo, 1 di Gajihan, 12 di Gulangpongge, 3 di Jrahi, 4 di Giling, 25 di Gunungwungkal, 2 di Jembulwunut, 15 di Sumberrejo), penderita Tuna Wicara berjumlah 21 orang (5 di Jepalo, 1 di Sidomulyo, 2 di Pesagen, 1 di Gajihan, 2 di Giling, 2 di Bancak, 6 di Gunungwungkal, 1 di Jembulwunut dan 1 di Sumberrejo). penderita cacat tubuh berjumlah 42 orang (8 di Jepalo, 1 di Sampok, 2 di Pesagen, 1 di Gadu, 1 di Gajihan, 2 di Gulangpongge, 8 di Jrahi, 3 di Gunungwungkal, 4 di Jembulwunut, 11 di Ngetuk dan 1 di Sumberrejo). Penderita cacat mental berjumlah 28 orang (5 di Jepalo, 1 di Sidomulyo, 1 di Sampok, 1 di Pesagen, 4 di Gadu, 1 di Gajihan, 1 di Gulangpongge, 2 di Jrahi, 4 di Giling, 5 di Gunungwungkal, 1 di Ngetuk dan 2 di Sumberrejo). Keluarga di Gunungwungkal dibagi menjadi Prasejahtera, KS (Keluarga Sejahtera) I, KS II, III dan III+. Angka Keluarga Prasejahtera lebih tinggi daripada Keluarga Sejahtera.

Perekonomian Gunungwungkal didominasi oleh pertanian lalu dilanjutkan dengan peternakan dan industri. Berdasarkan data Dsipertanak tahun 2015 didapati

luas tanam padi sebesar 3488 Ha dengan luas panen sebesar 2818 Ha, luas tanam jagung sebesar 890 Ha dan luas panen sebesar 846 Ha, luas tanam kacang tanah sebesar 532 Ha dan luas panen sebesar 572 Ha, dan luas tanam ubi kayu sebesar 1412 Ha dan luas panen sebesar 2581 Ha. Tanaman tebu sebesar 116.02 Ha, randu sebesar 1558 Ha, kelapa sebesar 262.5 Ha, jati sebesar 403 Ha, mahoni sebesar 58 Ha, cengkeh sebesar 224.3 Ha, kopi sebesar 253 Ha, kakao sebesar 103.5 Ha, sengon sebesar 103.5 ha, kapulogo sebesar 19993 Ha.

Untuk peternakan di Gunungwungkal berupa sapi potong, kambing, aya buras, entog, itik/angsa dan kelinci. Pemilik sapi berjumlah 930 orang dengan sapi berjumlah 1.723 ekor, pemilik kambing berjumlah 1.159 orang dengan jumlah kambing 3.614 ekor, pemilik ayam buras berjumlah 7.690 dengan jumlah ayam sebanyak 23.835. Terdapat 57 penduduk yang memiliki entog seluruhnya berjumlah 406, pemilik angsa sebanyak 7 orang dengan jumlah angsa seluruhnya 1.274 ekor, dan ada 5 orang memiliki kelinci yang seluruhnya berjumlah 87 ekor.

Ada beberapa industri sedang/besar (TK 20-99) yang ada di Gunungwungkal, yaitu CV. Bumi Abadi di desa Sumberrejo dengan produksi utama pengolahan batu belah dan menyerap 18 Tenaga Kerja (TK), CV. Hgms Asli Abadi di desa Sumberrejo dengan produksi utama pengolahan batu belah dan menyerap 30 TK. Sedangkan industri kecil (TK 5-19) berjumlah 118 (33 industri kayu, 30 industri anyaman, 2 industri kain dan 53 industri makanan atau minuman). Sedangkan sarana perdagangan berupa 1 pasar umum, 243 toko kelontong, 121 kedai makanan dan minuman dan 25 sarana produksi tani (Non KUD). Terdapat satu KUD, satu BKK, 1 unit BRI dan semuanya berada di desa Gunungwungkal.

Penduduk Gunungwungkal termasuk pemegang kuat terhadap beberapa tradisi yang berlangsung sejak sangat lama seperti *kenduren*, *dono weweh* (*peparing*), dan sedekah bumi. *Kenduren* adalah istilah untuk perayaan bagi siapa pun yang mempunyai suatu hajat, mendapat kebahagiaan atau bahkan kematian. Seluruh penduduk dalam suatu desa mendapat undangan untuk hadir dalam *kenduren* ini

tanpa memandang perbedaan agama antara yang mengundang dan yang diundang. *Kenduren* merupakan tradisi yang secara tidak langsung berhubungan dengan ekonomi masyarakat. Setiap orang yang pada hari ini memberikan hadiah kepada pemilik hajatan sebagai ungkapan rasa turut bersuka cita maupun berduka. Sedangkan pemilik hajatan akan memberikan pelayanan terbaik bagi tamunya, bahkan menghadirkan kelompok seni.

Dono weweh atau *peparing* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan di desa Jrahi. Jrahi adalah desa dengan penduduk yang sangat plural, dalam satu rumah bisa terdapat beberapa pemeluk agama dan mereka hidup rukun saling menghormati satu sama lain. *Dono weweh* adalah hari di mana seluruh penduduk berbagi seluruh hasil bumi kepada penduduk desa lain. Siapa pun yang datang akan mendapat pemberian berupa hasil panen masyarakat desa juga berupa makanan siap saji dan ini diberikan gratis pada siapa saja. Kegiatan ini juga tentu berhubungan erat dengan ekonomi, karena pada saat ini masyarakat memberikan hartanya yang terbaik untuk diberikan kepada orang lain.

Sedekah bumi merupakan tradisi yang paling besar dan meluas di kecamatan Gunungwungkal. Sedekah bumi dilaksanakan dalam rangka kesyukuran kepada bumi yang telah menghasilkan panen yang bagus dan melimpah kepada penduduk. Meskipun terdapat sedikit perbedaan tentang tata cara pelaksanaannya, namun secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa sedekah bumi di Gunungwungkal dilaksanakan dalam beberapa hari dan beberapa rangkaian acara. Biasanya sebelum acara puncak, masyarakat mengadakan beberapa lomba baik dalam bidang seni maupun olahraga. Setelah beberapa hari dilakukan perlombaan selama sekitar seminggu, kemudian masyarakat berkumpul pada satu hari dan melakukan pawai ke seluruh desa. Setelah pawai selesai biasanya dilanjutkan dengan pengumuman pemenang lomba dan pada malam harinya dihadirkan pertunjukan seni seperti wayang atau tayub selama satu malam penuh. Untuk dana bagi terlaksananya sedekah

bumi, diambil secara swadaya dari masyarakat atau sumbangan dari orang kaya di desa. Untuk sedekah bumi setidaknya membutuhkan dana sekitar 100-150 juta rupiah.

Gunungwungkal sendiri sebenarnya merupakan daerah dengan alam yang indah. Setiap orang yang mendatangi atau berkunjung ke daerah ini akan disugahi pemandangan alam yang hijau. Selain itu terdapat air terjun perawan Grojogan Sewu dan wihara besar di desa Jrahi yang cukup menarik untuk dikunjungi. Namun sangat disayangkan, sarana dan fasilitas menuju air terjun kurang memadai. Jalannya curam, berkelok dan berlubang. Hal ini berdampak pada menurunnya minat pengunjung untuk menikmati wisata di air terjun perawan Grojogan Sewu.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Gunungwungkal mempunyai kekuatan dan kelemahan pada beberapa yaitu: (1) kondisi fisik Gunungwungkal, kekuatannya terletak pada kondisi fisiknya yang merupakan dataran tinggi dengan tanah yang sesuai untuk pertanian terutama sawah dan perkebunan, curah hujan yang baik dan sudah mempunyai sistem irigasi. Namun, kelemahannya terletak pada kondisi jalan yang masih kurang bagus; (2) kondisi sosial, kekuatannya terletak pada ketersediaan sumberdaya manusia yang produktif, angka kelahiran di atas angka kematian tetapi angka kepergian juga di atas angka kedatangan, tersedianya sarana pendidikan untuk wajib belajar 9 tahun dan tersedianya fasilitas kesehatan. Sedangkan kelemahannya terletak pada jumlah penderita cacat, angka perceraian, kurangnya tenaga ahli kesehatan (hanya ada satu dokter umum dan tidak ada dokter spesialis), Sekolah Menengah Atas hanya ada 1 dan angka Keluarga Prasejahtera melebihi angka Keluarga Sejahtera; (3) kondisi perekonomian, kekuatannya terletak pada pertanian, peternakan dan industri kecil, sedangkan kelemahannya adalah perekonomian yang sangat bergantung kepada alam, belum ada kreativitas untuk menghasilkan nilai lebih pada panen yang dihasilkan; (4) kearifan lokal, kekuatannya terdapat pada budaya yang dihormati oleh seluruh masyarakat dan beberapa objek wisata yang bisa dikembangkan, kelemahannya terletak pada infrastruktur jalan yang masih belum memadai.

Oleh karena itu, dapat diketahui ada beberapa peluang yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan di Gunungwungkal yaitu dengan mengembangkan industri pertanian dan peternakan serta mengembangkan diri menjadi daerah wisata. Hasil panen dari perkebunan yang bersifat cepat rusak bisa diberikan nilai tambah menjadi makanan kering yang tidak cepat rusak seperti pisang, ubi, salak menjadi keripik, durian menjadi makanan lain dan sebagainya. Tantangannya adalah kemampuan dan pengetahuan masyarakat untuk mengelola hal tersebut. Air terjun, wihara, budaya sedekah bumi bisa menjadi peluang untuk menarik datangnya wisatawan ke Gunungwungkal, tantangannya ada pada infrastruktur jalan yang belum siap.

Untuk itu perlu dilakukan upaya agar kemampuan dan pengetahuan masyarakat di Gunungwungkal meningkat dengan menyediakan fasilitas pendidikan seperti sekolah, kursus dan pusat pelatihan. Juga harus dilakukan perbaikan infrastruktur terutama jalan menuju objek wisata, serta dilakukan sosialisasi tentang keberadaan objek wisata tersebut.

Hasil Analisis SWOT

	STRENGTHS (S) 1. Tanah yang subur 2. Ketersedian usia produktif 3. Ketersediaan objek wisata	WEAKNESS (W) 1. Infrastruktur kurang 2. Pendidikan kurang 3. Tenaga kesehatan
OPPURTUNITIES (O) 1. Hasil pertanian bagus 2. Peternakan bagus	STRATEGI (SO) 1. Memberikan pelatihan 2. Mensosialisasikan objek wisata	STRATEGI (WO) 1. Memperbaiki infrastruktur 2. Menambah lembaga pendidikan 3. Menambah tenaga kesehatan
TREATS (T) 1. Persaingan dengan daerah lain 2. Hambatan oleh pemerintah pusat	STRATEGI (ST) 1. Menyiapkan sumberdaya tangguh 2. Dukungan pemerintah	STRATEGI (WT) 1. Meningkatkan kerjasama dengan kecamatan lain 2. Melakukan diversifikasi

E. Simpulan

Gunungwungkal adalah daerah dataran tinggi dengan kondisi tanah yang bagus untuk pertanian dan perkebunan serta peternakan, curah hujannya cukup dan irigasinya sudah bagus. Sehingga dimungkinkan untuk didorong pada sektor ini dengan syarat dilakukan usaha peningkatan pada kemampuan dan pengetahuan Sumberdaya Manusia sehingga berdaya untuk memberikan nilai tambah pada hasil pertanian yang dihasilkan. Kebudayaan yang ada di Gunungwungkal dan juga alamnya mendukung untuk dijadikan tujuan wisata dengan syarat tersedianya infrastruktur yang baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa saran baik untuk pemerintah maupun masyarakat dan para peneliti, di antaranya:

- Peran serta masyarakat dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah di Gunungwungkal merupakan faktor utama dalam keberhasilan program percepatan pembangunan ekonomi ini. Oleh karena itu, masyarakat harus bersemangat dan membuka diri bagi datangnya pembaharuan
- Pemerintah adalah penanggung jawab utama dalam keberhasilan percepatan pembangunan ekonomi ini. Oleh karena itu, pemerintah harus benar-benar merencanakan dan melaksanakan serta melakukan evaluasi pada program dengan benar
- Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Terutama hanya menjadikan data tahun 2015 sebagai pijakan kebijakan untuk 2015-2020. Oleh karena itu, bagi para peneliti untuk lebih memperbanyak data dan memperdalam analisis untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Gunungwungkal dalam Angka*. Pati: BPS
Bappenas, UNDP, dan DSF. 2009. *Risalah Desentralisasi*. Jakarta: UNDP
Communication Officer
Bertucci, Guido, dan Maria Stefania Senese. 2007. *Decentralization and Electronic Governance*.

- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Brata, Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No.01 Maret 2016
- Bungin, Burhan. 2003. *ANALISIS Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Aeah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Chandler. 1962. *Strategy and Structure: Chapters in the History of American Industrial Enterprise*. Chambridge: The MIT Press
- Cheema, G. Shabbir, dan Dennis A. Rondinelli. 1983. *Decentralizing Integrated Rural Development Activities*. dalam G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (eds.). *Decentralization and Development, Policy Implementation in Developing Countries*. California: Sage Publication, Inc
- Cheema, G. Shabbir, dan Dennis A. Rondinelli. *Decentralizing Governance, Emerging Concepts and Practices*. Washington DC: Brookings Institution Press
- Sedyawati, Edy. 2007. *Warisan Masa Lalu dan Penciptaan Hari Ini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Faqih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST
- Gayatri, Irine Hiraswati. 2018. *Demokrasi Lokal (di Desa): Quo Vadis?, THE INTERSEKSI FOUNDATION for Knowledge and Humanity*
- Gevisioner, Bangun, Rindukasih & Karyanti. 2013. *STRATEGI PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN PERBATASAN NEGARA DI PROVINSI RIAU Community Development Strategy Based in Border State District in Riau Province*. Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau
- Gunung Wungkal, Pati. https://id.wikipedia.org/wiki/Gunungwungkal,_Pati. Diunduh tanggal 29 Maret 2017
- Hoessein, Bhenyamin. 2000. *Hubungan Penyelenggaraan Pemerintahan Pusat dengan Pemerintahan Daerah*. Jurnal Bisnis dan Birokrasi: No.1/Vol.1/Juli/2000
- Indradi, Sjamsiar Sjamsuddin. 2008. *Administrasi Pemerintahan Lokal*. Malang: Agritek YPN
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Learne, Christensen. 1965. *Business Policy: Text and Cases*. Homewood: Richard D. Irwin
- List of Asian Contries by GDP Per Capita. <http://statisticstimes.com/economy/asian-countries-by-gdp-per-capita.php>. diunduh tanggal 29 Maret 2017
- Maman, Rubaman, U. 2012. *PERUBAHAN PERSPEKTIF TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN*. Jurnal Madani Edisi I/ Mei 2012

- Mukhopadhyay, Ashok Kumar. 1980. *The Panchayat Administration in West Bengal*. The World Press Pvt. Ltd.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *ANALISIS SWOT TEKNIK MEMBEDAH KASUS BISNIS Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Indonesia, Volume 13 Nomor 1
- Safi'i, Muhammad. 2008. *PARADIGMA BARU KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH Pembangunan Model Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah, Belajar dari Pengalaman Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 1998-2003 dan 2004-2006*. Malang: Averroes Press
- Saleh, Samsubar. 2004. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sawitri, Dewi. 2016. *Keikutsertaan Masyarakat dalam Pengembangan Lokal (Studi Kasus: Pengembangan Desa di Jawa Barat)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 17/No. 1
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah Perkotaan*. Jakarta: Rajawali
- Smith, Brian C. 1985. *Decentralization: The Territorial Dimension of The State*. London: George Allen dan Unwin
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. 1993. *METODE PENELITIAN Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Steiner, G dan Miner. 1977. *Management Policy and Strategy*. New York: Macmillan
- Subagyo, Pangestu. 2003. *STATISTIK DESKRIPTIF*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suharto, G., Didik. 2016. *MEMBANGUN KEMANDIRIAN DESA (Perbandingan UU No. 5/1979, UU No. 22/1999, & UU No. 32/2004 serta Perspektif UU No. 6/2014)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukirno, Sadono. 2006. *EKONOMI PEMBANGUNAN Proses, Masalah dan dasar Kebijakan*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP
- Syahza, Almasdi & Suarman. 2013. *STRATEGI PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN*. Pekanbaru: Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 14 Nomor 1
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1995. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Todaro, P., Michael. 1994. *PEMBANGUNAN EKONOMI DI DUNIA KETIGA*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA
- UU Nomor 32 Tahun 2009. <https://www.slideshare.net/infosanitasi/uu-32-tahun-2009-pengelolaan-lingkungan>. diunduh tanggal 29 Maret 2017
- Van Den Berg, Hendrik. 2005. *Economic Growth dan Development An Analysis of Our Greatest Economic Achievement and Our Most Exciting Challenges*. New York: McGraw-Hill Irwin

- Wahid, Abdul. 2006. *STRATEGI PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL (Studi Kasus Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)*. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Wikantiyoso, Respati dan Pindo Tutuko. 2009. *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Malang Group Konservasi Arsitektur & Kota

Lailatis Syarifah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga. Email: lailasyarif82@gmail.com